

Strategi Peningkatan Kemampuan Analisis Intelijen Prajurit Deninteldam IV/Dip Mendukung Satgas Pamtas Mobile di Papua

Aji Danar Yudha Ketawang¹ Moch Afifuddin² Rudy Sutanto³

Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Jawa Barat, Indonesia ^{1,2,3}

Email: ajidanaryudha@gmail.com¹ afifpnb@yahoo.co.id² rudi.sutanto071@gmail.com³

Abstrak

Papua merupakan wilayah strategis dengan ancaman multidimensional yang menuntut kemampuan analisis intelijen yang adaptif dan akurat. Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan analisis intelijen prajurit Deninteldam IV/Dip serta merumuskan strategi peningkatannya dalam mendukung tugas Satgas Pamtas Mobile di Papua. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dan desain studi kasus instrumental, melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap 13 informan, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan analisis intelijen berperan penting dalam memberikan peringatan dini, memetakan ancaman, dan mendukung pengambilan keputusan operasi, meskipun masih terkendala keterbatasan sumber daya manusia, penguasaan teknologi, pengalaman lapangan, serta integrasi data lintas satuan. Strategi peningkatan yang direkomendasikan meliputi penguatan pendidikan berbasis daerah operasi, penguasaan teknologi intelijen modern, pembinaan berbasis kompetensi, spesialisasi personel, serta penguatan koordinasi lintas satuan dan lembaga intelijen guna mendukung keberhasilan operasi Satgas Pamtas Mobile di Papua.

Kata Kunci: Analisis Intelijen, Kemampuan Intelijen, Analisis SWOT, Papua

Abstract

Papua is a strategic region facing multidimensional threats that require adaptive and accurate intelligence analysis capabilities. This study aims to analyze the intelligence analysis capabilities of Deninteldam IV/Dip soldiers and to formulate improvement strategies to support the Mobile Border Security Task Force (Satgas Pamtas Mobile) operations in Papua. The study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach and an instrumental case study design, using interviews, observations, and document studies involving 13 informants, analyzed through a Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT) framework. The findings indicate that intelligence analysis capability plays a vital role in providing early warning, mapping threats, and supporting operational decision-making, although it remains constrained by limited human resources, technological mastery, field experience, and cross-unit data integration. The recommended improvement strategies include area-based education and training, mastery of modern intelligence technology, competency-based development, personnel specialization, and stronger coordination among units and intelligence agencies to support the success of Satgas Pamtas Mobile operations in Papua.

Keywords: Intelligence Analysis, Intelligence Capability, SWOT Analysis, Papua



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

INTRODUCTION

Wilayah Papua merupakan kawasan strategis Indonesia yang memiliki tingkat kerawanan tinggi, baik dari aspek keamanan, stabilitas sosial-politik, maupun kedaulatan negara. Posisi geografis Papua yang berbatasan langsung dengan Papua Nugini membuat wilayah ini rawan terhadap infiltrasi lintas batas, sementara kondisi medan yang terdiri atas pegunungan terjal, hutan lebat, dan sungai besar memberi keuntungan taktis bagi kelompok separatis untuk meluncurkan taktik gerilya, sehingga membatasi mobilitas aparat keamanan

dan menuntut waktu serta sumber daya yang besar dalam setiap operasi penindakan (Mella dkk., 2023, hlm. 183–185). Kerawanan Papua tidak semata ditentukan oleh faktor geografis, tetapi juga oleh dinamika sosial-politik. Kesenjangan pembangunan, keterbatasan infrastruktur, dan isu diskriminasi kerap dimanfaatkan kelompok separatis sebagai bahan propaganda untuk memperkuat legitimasi perjuangannya di tingkat lokal maupun internasional, sehingga ancaman yang muncul bersifat multidimensional dan meliputi aspek ideologi, politik, sosial, dan informasi. Dalam beberapa tahun terakhir, intensitas serangan bersenjata dengan pola hit and run dan sabotase terhadap fasilitas vital menunjukkan peningkatan, termasuk serangan yang menyasar masyarakat sipil guna menimbulkan ketakutan yang luas.

Secara konseptual, intelijen dipahami sebagai proses maupun produk yang dihasilkan dari pengumpulan dan analisis informasi untuk kepentingan pengambilan keputusan (Warner, 2002). Dalam konteks tersebut, intelijen berfungsi sebagai sistem peringatan dini (early warning system) yang memungkinkan satuan tempur memahami arah ancaman, mengidentifikasi aktor, serta memetakan kerawanan. TNI Angkatan Darat secara rutin menugaskan Satuan Tugas Pengamanan Perbatasan (Satgas Pamtas) maupun Satgas Mobile ke Papua, yang didukung oleh unsur intelijen dari Detasemen Intelijen Kodam (Deninteldam) IV/Dip melalui penempatan personel sebagai Bintara Analisis Intelijen pada satuan tempur. Namun demikian, kemampuan analisis intelijen prajurit Deninteldam IV/Dip masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Pertama, terdapat kesenjangan antara dinamika ancaman Papua yang kompleks dengan kapasitas prajurit dalam analisis taktis. Kedua, keterbatasan jumlah personel berkualifikasi intelijen menyebabkan tidak semua sektor operasi dapat diliput secara maksimal. Ketiga, penguasaan teknologi intelijen modern masih rendah, khususnya dalam pemanfaatan open-source intelligence (OSINT), analisis data geospasial, maupun sistem integrasi informasi digital. Keempat, pengalaman lapangan yang terbatas mengakibatkan sebagian prajurit kesulitan memahami pola ancaman lokal yang bersifat asimetris dan dinamis.

Beberapa kajian terdahulu telah menyoroti isu yang berdekatan dengan topik ini. Kajian mengenai kapabilitas efektif pelaksanaan operasi militer dalam kontra-insurgensi di Papua menegaskan pentingnya elemen informasi dan intelijen dalam kerangka teori kontra-insurgensi kontemporer, namun pembahasannya masih berada pada level kapabilitas satuan secara umum (Mella dkk., 2023). Kajian lain mengenai pemanfaatan geospatial intelligence (GEOINT) menunjukkan bahwa dukungan informasi medan yang akurat menjadi dasar penting bagi pengambilan keputusan komandan dan efektivitas operasi militer (Hutomo, Gultom, & Purwantoro, 2022, hlm. 153–156). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji kemampuan analisis intelijen pada level individu prajurit pelaksana (Bintara Analisis) yang diperbantukan pada satuan tugas berbasis wilayah operasi tertentu. Kesenjangan (gap) inilah yang menjadi titik tolak orisinalitas penelitian ini, yaitu memfokuskan kajian pada kemampuan analisis intelijen di tingkat individu prajurit serta strategi peningkatannya secara kontekstual di wilayah Papua.

Perubahan paradigma ancaman modern turut menuntut aparat keamanan untuk memahami dimensi non-militer seperti informasi, ekonomi, dan opini publik, karena keberhasilan operasi kini tidak lagi ditentukan semata oleh penguasaan wilayah, tetapi juga oleh kemampuan memengaruhi persepsi masyarakat. Nilai strategis intelijen tidak terletak pada volume informasi mentah yang dikumpulkan, melainkan pada kemampuan analisis yang mengubah data menjadi pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti secara operasional. Dengan demikian, keberhasilan strategi militer di Papua sangat bergantung pada ketepatan memahami kondisi medan, waktu, dan karakter ancaman melalui analisis intelijen yang unggul dan adaptif.

Dinamika ancaman di Papua juga tidak terlepas dari perkembangan lingkungan strategis global, khususnya perang informasi (information warfare). Dowse dan Bachmann (2022) menjelaskan bahwa aktor negara maupun non-negara memanfaatkan operasi informasi, disinformasi, dan pengaruh digital untuk mencapai tujuan politik dan strategis. Fenomena ini relevan dengan kondisi Papua, di mana kelompok bersenjata memanfaatkan media sosial untuk koordinasi, propaganda, dan penyebaran disinformasi, sehingga menuntut prajurit Deninteldam IV/Dip mampu melaksanakan analisis informasi berbasis digital, membangun counter-narrative, serta mendeteksi pola penyebaran propaganda melalui pemanfaatan OSINT. Ancaman terhadap negara tidak selalu berbentuk perang konvensional, tetapi dapat pula berupa tindakan asimetris yang melemahkan stabilitas dari dalam, sehingga intelijen dituntut peka terhadap aspek ideologi, sosial, dan politik, tidak semata aspek militer. Pengetahuan lapangan yang melimpah tidak akan bermanfaat apabila tidak diolah secara sistematis menjadi analisis yang tajam, dan inilah yang masih menjadi kelemahan sebagian prajurit intelijen dalam menghadapi dinamika Papua. Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia menegaskan bahwa tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI, serta melindungi segenap bangsa Indonesia dari ancaman, sehingga peningkatan kemampuan analisis intelijen prajurit merupakan mandat konstitusional dan bukan sekadar kebutuhan teknis operasi. Evaluasi awal penugasan prajurit Deninteldam IV/Dip pada Satgas Pamantas RI-PNG Mobile Yonif 408/Sbh pada tahun 2025 menunjukkan bahwa kemampuan analisis intelijen belum sepenuhnya optimal, yang dipengaruhi oleh perbedaan kualitas sumber daya manusia, pengalaman operasi yang belum merata, serta strategi pembinaan yang belum sepenuhnya menjawab kompleksitas ancaman di Papua. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara kondisi ideal (das sollen), yaitu prajurit dituntut memiliki kemampuan analisis intelijen yang profesional guna menghasilkan produk intelijen yang akurat, tepat waktu, dan prediktif, dengan kondisi aktual (das sein) di lapangan yang belum sepenuhnya mendukung hal tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik pada tataran teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian intelijen militer, khususnya pada level kemampuan analisis individu prajurit yang diperbantukan pada satuan tugas berbasis wilayah operasi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi satuan intelijen kewilayahan TNI Angkatan Darat dalam merumuskan kebijakan pembinaan personel, pengadaan teknologi intelijen, serta penyusunan kurikulum latihan praturgas yang lebih kontekstual dengan karakteristik ancaman di wilayah Papua, sehingga tidak hanya bermanfaat untuk kepentingan operasi jangka pendek, tetapi juga sebagai dasar pembinaan intelijen jangka panjang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kemampuan analisis intelijen prajurit Deninteldam IV/Dip dalam pelaksanaan tugas intelijen; (2) menganalisis kualitas sumber daya manusia yang memengaruhi kemampuan analisis intelijen prajurit Deninteldam IV/Dip; dan (3) merumuskan strategi peningkatan kemampuan analisis intelijen prajurit Deninteldam IV/Dip yang tepat guna mendukung pelaksanaan tugas Satgas Pamantas RI-PNG Mobile di Papua.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis (Creswell & Creswell, 2023) yang dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena kemampuan analisis intelijen prajurit Deninteldam IV/Dip dalam mendukung Satgas Pamantas RI-PNG Mobile di Papua. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara holistik dinamika yang memengaruhi kinerja prajurit, baik dari aspek sumber daya manusia,

sistem pembinaan, maupun dukungan organisasi. Selain mendeskripsikan kondisi eksisting, penelitian ini juga menganalisis faktor pendukung, hambatan, dan peluang strategis menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) (Humphrey, 1960-an; David dkk., 2020) sebagai dasar perumusan strategi dan rekomendasi peningkatan kemampuan analisis intelijen. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus instrumental (instrumental case study design) (Creswell & Poth, 2024), yang memfokuskan kajian pada satu kasus, yaitu peningkatan kemampuan analisis intelijen prajurit Deninteldam IV/Dip, namun hasilnya diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pembinaan satuan intelijen TNI Angkatan Darat secara lebih luas, khususnya dalam mendukung operasi militer selain perang (OMSP) di daerah rawan.

Penelitian dilaksanakan di kantor Deninteldam IV/Dip, Kota Semarang, Jawa Tengah, selama delapan bulan (November 2025–Juni 2026). Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria personel yang pernah melaksanakan tugas operasi di Papua minimal satu tahun, terdiri atas 13 informan yang mencakup unsur perwira (komandan dan staf) serta bintara (staf dan lapangan) dari Deninteldam IV/Dip, Kodam IV/Dip, dan Yonif 408/Sbh. Objek penelitian adalah kemampuan analisis intelijen prajurit dalam mendukung pelaksanaan tugas intelijen secara efektif. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam kepada perwira dan prajurit yang terlibat langsung dalam kegiatan intelijen (Braun & Clarke, 2022), studi kepustakaan terhadap buku, dokumen resmi TNI Angkatan Darat, dan jurnal ilmiah terkait strategi intelijen (Booth dkk., 2021), serta observasi non-partisipan terhadap pelaksanaan kegiatan intelijen di lapangan guna menjaga objektivitas data (Sugiyono, 2023). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, ketekunan pengamatan (Ahmed dkk., 2024), dan member checking (Schafer & Phillippi, 2025) untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Data dianalisis menggunakan model interaktif reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994; Vanover dkk., 2022; Yin, 2024). Hasil reduksi dan penyajian data selanjutnya dianalisis menggunakan matriks SWOT untuk merumuskan strategi Strengths-Opportunities (S-O, agresif), Weaknesses-Opportunities (W-O, perbaikan), Strengths-Threats (S-T, defensif), dan Weaknesses-Threats (W-T, minimalis) sebagai dasar rekomendasi peningkatan kemampuan analisis intelijen prajurit Deninteldam IV/Dip. Pelaksanaan penelitian ini telah memperoleh izin resmi dari satuan terkait, dengan tetap memperhatikan kaidah kerahasiaan operasional dan keamanan informasi yang berlaku di lingkungan TNI Angkatan Darat. Dengan demikian, seluruh data yang disajikan dalam artikel ini merupakan data yang telah melalui proses verifikasi dan tidak memuat informasi yang bersifat rahasia operasional maupun data pribadi informan.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Research Result

Detasemen Intelijen Komando Daerah Militer IV/Dip (Deninteldam IV/Dip) merupakan satuan intelijen kewilayahan yang dibentuk pada tahun 1979 dan memiliki peran strategis dalam mendukung operasi militer maupun operasi militer selain perang (OMSP) di wilayah Kodam IV/Dip. Sepanjang sejarahnya, satuan ini telah mengalami berbagai fase perkembangan, mulai dari penugasan pengamanan pada masa awal pembentukan, penguatan kontra-terorisme pada dekade 2000-an, hingga pelibatan dalam operasi kemanusiaan dan penanggulangan bencana. Perkembangan tersebut mendorong Deninteldam IV/Dip untuk terus beradaptasi, baik dari sisi organisasi, teknologi, maupun kualitas sumber daya manusia, sekaligus menegaskan posisinya sebagai unsur intelijen organik yang mendukung berbagai

bentuk penugasan Kodam IV/Dip, termasuk pengiriman personel sebagai Bintara Analis Intelijen ke satuan tempur. Objek penelitian ini adalah Satuan Tugas Pengamanan Perbatasan (Satgas Pamtas) RI–PNG Mobile Yonif 408/Sbh yang melaksanakan penugasan operasi di Papua pada Tahun Anggaran 2025–2026 di bawah Komando Operasi (Koops) Habema. Berbeda dengan Satgas Pamtas Statis yang berorientasi pada pengamanan garis dan pos perbatasan, Satgas Pamtas Mobile melaksanakan operasi secara dinamis melalui patroli, penguasaan wilayah, penyelidikan, serta operasi keamanan sesuai perkembangan situasi di daerah penugasan, yang secara umum berada di wilayah Papua Pegunungan dengan karakteristik medan pegunungan terjal, hutan tropis, cuaca yang tidak menentu, dan keterbatasan akses transportasi maupun komunikasi. Dalam struktur Satgas tersebut, terdapat lima prajurit Deninteldam IV/Dip yang diperbantukan sebagai Bintara Analis Intelijen dengan tugas melaksanakan pengumpulan, pengolahan, analisis, interpretasi, dan penyajian informasi intelijen sebagai bahan pertimbangan Komandan Satgas dalam pengambilan keputusan operasional.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap 13 informan menunjukkan bahwa seluruh responden memahami peran intelijen sebagai “mata dan otak” operasi militer, meskipun terdapat variasi kapasitas individual dan pengalaman lapangan. Prajurit Deninteldam IV/Dip menggunakan kombinasi metode analisis akademik/formal, seperti kerangka kerja CUMEMUKARLA dan ADO (Analisis Daerah Operasi), dengan metode taktis-aplikatif di lapangan yang berpedoman pada prosedur tetap (Protap) serta format baku seperti Kirka dan Laporan Intelijen (LI). Dari sisi teknologi, prajurit telah memanfaatkan aplikasi intelijen tingkat dasar hingga menengah, seperti peta digital dan citra (Google Maps, Google Earth) serta OSINT untuk memantau pergerakan tokoh dan dinamika isu, meskipun akses terhadap teknologi lanjutan seperti sistem informasi geografis (GIS), alat penyadap, maupun drone dan thermal masih terbatas dan sebagian bergantung pada satuan Bantuan Kendali Operasi (BKO). Dari sisi sumber daya manusia, ditemukan kombinasi antara personel berlatar pendidikan intelijen formal (Dikpa/Susba Intel) dengan prajurit berpengalaman tempur lapangan hingga 11 tahun, namun masih terdapat personel yang diterjunkan pada fungsi intelijen tanpa latar belakang pendidikan intelijen formal. Hasil sintesis data terhadap tiga aspek penelitian — kemampuan analisis intelijen, kesiapan sumber daya manusia intelijen di wilayah operasi, dan peningkatan kemampuan intelijen — dianalisis menggunakan pendekatan SWOT sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis SWOT Kemampuan Analisis Intelijen Prajurit Deninteldam IV/Dip

Aspek	Strengths	Weaknesses	Opportunities	Threats
Kemampuan Analisis Intelijen	Doktrin “mata dan otak” operasi; metodologi terstruktur; pendekatan humanis (Binter); output laporan aplikatif	Ketergantungan alat komunikasi standar; akses data terfragmentasi; keterbatasan personel analisis; kendala bahasa dan budaya	Modernisasi teknologi intelijen; sinergi lintas lembaga; pemanfaatan GIS; penguatan jaring informasi	Medan dan cuaca ekstrem; perang informasi dan disinformasi; dinamika isu politik lokal; sistem adat yang tertutup
Kesiapan SDM Intelijen di Wilayah Operasi	Keberagaman kompetensi; kombinasi teori dan pengalaman lapangan; kesadaran persiapan mandiri; integritas dan motivasi	Kesenjangan kualifikasi formal; keterbatasan sarana; ketergantungan pada dukungan pimpinan; keraguan pada tahap awal penugasan	Modernisasi materi pelatihan; penguatan sinergi antarunsur; transformasi peran personel; pemanfaatan kearifan lokal	Dinamika propaganda lawan; kondisi geografis dan logistik; evolusi pola ancaman; stres dan tekanan tinggi
Peningkatan Kemampuan	Kesadaran digital yang tinggi; adopsi OSINT	Kesenjangan akses alat; kurangnya pembekalan	Digitalisasi pendidikan intelijen; pemanfaatan	Adaptasi teknologi oleh lawan; keamanan

Aspek	Strengths	Weaknesses	Opportunities	Threats
Intelijen (Teknologi)	mandiri; kemampuan analisis berbasis data; integrasi alat taktis	pra-tugas; keterbatasan skill teknis; ketergantungan pada konfirmasi lapangan	ruang digital; standardisasi alat satuan organik; peningkatan kecepatan laporan	siber; ketertinggalan teknologi; kondisi geografis Papua

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa kekuatan utama terletak pada pemahaman doktrin intelijen, metodologi yang terstruktur, dan pendekatan teritorial (Binter) yang menjadi ciri khas militer Indonesia, sedangkan kelemahan utama berkaitan dengan keterbatasan teknologi, fragmentasi akses data, dan keterbatasan jumlah personel analis. Peluang strategis terbuka melalui modernisasi teknologi intelijen (kecerdasan buatan, cyber intelligence) dan sinergi lintas lembaga antara TNI, Polri, dan Badan Intelijen Negara (BIN), sementara ancaman utama berasal dari kondisi geografis yang ekstrem, perang informasi dan disinformasi, serta dinamika isu politik lokal yang sensitif.

Discussion

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa efektivitas analisis intelijen prajurit Deninteldam IV/Dip tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu (internal), tetapi juga oleh dukungan kepemimpinan dan kelancaran arus informasi maupun logistik (eksternal) di medan tugas yang kompleks. Temuan ini menegaskan bahwa nilai strategis intelijen terletak pada kemampuan analisis yang mengonversi data lapangan menjadi pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti (actionable intelligence), bukan semata pada volume informasi yang berhasil dikumpulkan. Pada aspek kualitas sumber daya manusia, data menunjukkan bahwa prajurit intelijen masa depan idealnya memiliki kombinasi “mindset, teknologi, dan integritas”. Kesenjangan kualifikasi formal pada sebagian personel yang diterjunkan tanpa latar belakang pendidikan intelijen memerlukan mitigasi melalui strategi W-T, yaitu memastikan setiap personel memperoleh pembekalan intelijen praktis (short course) sebelum penugasan. Sementara itu, strategi S-O dapat diterapkan dengan mengoptimalkan personel yang memiliki keahlian OSINT/cyber untuk memitigasi propaganda digital yang terus berkembang di Papua. Pada aspek peningkatan kemampuan intelijen, transformasi digital merupakan keniscayaan yang telah dirasakan manfaatnya oleh personel di lapangan maupun di staf. Namun, kesenjangan antara kebutuhan tugas dan ketersediaan perangkat, serta pemerataan kemampuan teknis, masih menjadi hambatan. Penggunaan teknik analisis terstruktur (Wheaton & Chido, 2004) perlu terus dikembangkan agar proses analisis tidak hanya mengandalkan intuisi maupun pengalaman lapangan semata. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan matriks rekomendasi strategi sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Rekomendasi Strategi Pembinaan SDM Intelijen

Strategi	Rencana Aksi
Strategi S-O (Agresif)	Mengintegrasikan personel berkemampuan analisis tinggi dengan perangkat teknologi modern dalam sebuah “Satgas Analisis Digital” untuk memantau ancaman secara real-time.
Strategi W-O (Perbaikan)	Mengimplementasikan sistem talent mapping untuk menyeleksi personel yang akan dikirim ke pelatihan teknologi intelijen lanjutan, sehingga pengadaan alat lebih tepat sasaran.
Strategi S-T (Defensif)	Memperkuat pembinaan mental dan latihan studi kasus berbasis ancaman terbaru (propaganda media sosial) guna membentengi personel dari serangan asimetris lawan.

Strategi	Rencana Aksi
Strategi W-T (Minimalis)	Merevisi kurikulum latihan pratusas dengan memasukkan materi intelijen praktis dan simulasi medan operasi Papua untuk meminimalkan risiko kegagalan di lapangan.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Strategi S-O (agresif) diarahkan pada pembentukan “Satgas Analis Digital” yang memadukan personel andal dengan teknologi modern untuk memantau ancaman secara real-time. Strategi W-O (perbaikan) diterapkan melalui talent mapping guna menyeleksi personel untuk pelatihan teknologi intelijen lanjutan. Strategi S-T (defensif) berfokus pada penguatan mental dan simulasi ancaman berbasis studi kasus propaganda media sosial terkini, sedangkan strategi W-T (minimalis) diarahkan pada revisi kurikulum latihan pratusas dengan memasukkan materi intelijen praktis dan simulasi medan operasi Papua. Dalam konteks Papua, keunggulan analisis intelijen prajurit Deninteldam IV/Dip perlu diarahkan pada kemampuan menghasilkan produk intelijen yang sigap (early detection–early warning), valid, akurat, prediktif, dan aplikatif, dengan penekanan pada jawaban atas pertanyaan “so what?” bagi pengambil keputusan di tingkat satuan tugas. Laporan intelijen yang baik bagi pimpinan bukanlah laporan yang panjang lebar, melainkan yang mampu menyederhanakan data kompleks menjadi informasi visual yang mendukung pengambilan keputusan cepat (real-time decision making), disertai rekomendasi tindakan yang spesifik. Temuan ini memperkuat urgensi hasil kajian Mella dkk. (2023) mengenai pentingnya elemen informasi dalam kapabilitas operasi kontra-insurgensi di Papua, sekaligus menegaskan relevansi integrasi teknologi geospasial (Hutomo, Gultom, & Purwantoro, 2022) dalam mendukung pengambilan keputusan komando. Selain menjalankan pendekatan taktis-operatif, prajurit Deninteldam IV/Dip juga melaksanakan pendekatan teritorial melalui pemanfaatan kearifan lokal (Binter), yaitu memperdalam pemahaman karakter masyarakat untuk mengubah pola pikir warga yang semula tertutup menjadi lebih terbuka dan kooperatif terhadap aparat keamanan.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan tugas Satgas Pamtas Mobile di Papua sangat dipengaruhi oleh kemampuan analisis intelijen yang adaptif, akurat, dan mendukung pengambilan keputusan komando. Efektivitas analisis intelijen prajurit Deninteldam IV/Dip ditentukan oleh kombinasi kapasitas personel, kualitas sumber daya manusia, dan strategi pembinaan yang diterapkan dalam menghadapi ancaman multidimensional di Papua. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan teknologi intelijen, kebutuhan peningkatan kompetensi personel, belum optimalnya integrasi data dan koordinasi lintas satuan, serta tantangan bahasa, budaya, dan dinamika ancaman di wilayah operasi. Berdasarkan matriks SWOT, penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi S-O melalui pembentukan “Satgas Analis Digital” yang memadukan personel andal dengan teknologi modern, strategi W-O melalui talent mapping untuk pelatihan lanjutan, strategi S-T melalui penguatan mental dan simulasi ancaman terkini, serta strategi W-T melalui revisi kurikulum latihan pratusas dengan materi intelijen praktis khas Papua. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme prajurit analis intelijen serta menghasilkan produk intelijen yang akurat, tepat waktu, dan prediktif guna mendukung keberhasilan operasi Satgas Pamtas Mobile di Papua. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek yang terbatas pada satu satuan intelijen kewilayahan, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati; penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model peningkatan kemampuan analisis intelijen yang mengintegrasikan aspek sumber daya manusia, teknologi, dan karakteristik wilayah operasi secara lebih luas, serta dapat menggunakan pendekatan

kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur efektivitas strategi secara lebih komprehensif. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, tim reviewer, serta seluruh personel Deninteldam IV/Dip yang telah memberikan izin dan dukungan data selama proses penelitian ini.

BIBLIOGRAPHY

- Ahmed, S. K., dkk. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- David, F. R., David, F. R., & David, M. E. (2020). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases* (17th ed.). Pearson.
- Dowse, A., & Bachmann, S.-D. (2022). Information warfare: Methods to counter disinformation. *Defense & Security Analysis*, 38(4), 453–469.
- Humphrey, A. S. (1960-an). *SWOT analysis technique*. Stanford Research Institute.
- Hutomo, Gultom, R. A. G., & Purwantoro, A. (2022). Pemanfaatan geospatial intelligence dalam mendukung efektivitas operasi militer, hlm. 153–156.
- Mella, S. N., Timur, F. G. C., & Widodo, P. (2023). Analisis kapabilitas efektif guna melaksanakan operasi militer dalam kontra insurjensi di wilayah Papua. *Jurnal Keamanan Nasional*, 9(2), 225–258.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Schafer, R., & Phillippi, J. C. (2025). Updating and advancing member-checking methods: Use of video and asynchronous technology to optimize participant engagement. *International Journal of Qualitative Methods*, 24, 1–10.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. 2, Cet. 5). Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.
- Vanover, C., Mihas, P., & Saldaña, J. (2022). *Analyzing and interpreting qualitative research: After the interview*. SAGE Publications.
- Warner, M. (2002). Wanted: A definition of intelligence. *Studies in Intelligence*, 46(3), 15–22.
- Wheaton, K. J., & Chido, M. (2004). Structured analytic techniques: The new discipline of intelligence analysis. *Intelligence and National Security*, 19(4), 605–630.
- Yarger, H. R. (2006). *Strategic theory for the 21st century: The little book on big strategy*. Strategic Studies Institute, U.S. Army War College.
- Yin, R. K. (2024). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.